

The Manhaj of Book *Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah* by Muhammad Yasin Al-Fadani

Huriaini Zizikri¹, Yulia Rahmi²

¹UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

²UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*ourizumi@gmail.com, yulia@iainbukittinggi.ac.id

Abstract: *Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani was a great Indonesian hadith scholar in the late 20th century. A scholar of Padang, West Sumatra who was born in Makkah and is famous in various parts of the world. The scholars recognized his knowledge by dubbing him as Musnid al-Dunya. He mastered various fields of Islamic science, especially regarding the science of hadith which focused on the sanad and matan of hadith. This research discusses the book of Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah, one of the unique and rare written works, which is used as a source of reference for science, but there has been no research that focuses on this book to find out the method and content of the book's discussion. This research uses a combined method of character study and literature study, which aims to analyze the methodology he used both in the form of systematics and characteristics of writing the book "Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah" as well as introducing his role and contribution during the study. The results of this study show that the book "Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah" contains musalsal traditions with the most famous sanad network known by hadith scholars that are complete both in terms of sanad and matan, connected from one teacher to another, in the tradition of previous hadith scholars, up to the Prophet Muhammad. He then provides explanations and assessments of the musalsal traditions listed by several scholars as well as the authenticity of the traditions. The manhaj he uses is similar to that of previous scholars. The book is well organized and quite systematic. Based on this book, it appears that the role and contribution of Shayekh Muhammad Yasin al-Fadani is to continue to develop and spread the science of hadith. He tried to preserve and maintain so that the knowledge of the sanad in the form of hadith musalsal is not lost, the authenticity of the source of history is maintained, and the tradition of transmitting the sanad to the next generation.*

Keyword: Manhaj; Musnid; Muhammad Yasin Al-Fadani; Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah.

Abstrak: *Syekh Muhammad Yasin al-Fadani merupakan seorang ulama besar ahli hadis Indonesia pada akhir abad ke-20 M. Seorang ulama keturunan Padang, Sumatera Barat yang lahir di Makkah dan masyhur di berbagai belahan dunia. Para ulama mengakui keilmuan beliau dengan menggelari sebagai Musnid al-Dunya. Beliau menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, terkhusus mengenai ilmu hadis berfokus pada sanad dan hadis musalsal. Penelitian ini membahas kitab Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah, salah satu karya tulis yang unik dan langka, digunakan sebagai sumber rujukan ilmu, namun belum ada penelitian yang berfokus pada kitab ini guna mengetahui metode dan isi pembahasan kitabnya. Penelitian ini memakai metode gabungan antara studi tokoh dan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisa metodologi yang beliau gunakan baik berupa sistematika maupun karakteristik penulisan kitab "Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah" dan memperkenalkan peran serta kontribusi beliau selama menuntut ilmu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah berisikan hadis musalsal dengan jejaring sanad paling masyhur dikenal ulama hadis yang lengkap sanad dan matannya, terhubung dari satu guru ke guru lainnya, sebagaimana kebiasaan dari tradisi ulama hadis terdahulu, sampai ke Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Kemudian diberikan penjelasan dan penilaian mengenai hadis-hadis musalsal yang dituliskan oleh beberapa ulama serta penjelasan matan hadis tersebut. Manhaj yang beliau gunakan memiliki kesamaan dengan ulama terdahulu. Kitab ini disusun dengan baik dan cukup sistematis. Berdasarkan kitab sanad ini tampaklah peran dan kontribusi Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah untuk terus mengembangkan dan menyebarkan ilmu hadis. Beliau berupaya melestarikan dan mempertabankan agar keilmuan sanad berupa hadis musalsal tidak hilang, tetap terjaga keotentikan sumber riwayatnya, serta tradisi dalam transmisi sanad sampai kepada generasi selanjutnya.*

Kata Kunci: Manhaj; Musnid; Muhammad Yasin Al-Fadani; Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai objek maupun ilmu memiliki sejarah dan perkembangan, melalui masa yang cukup panjang (Ismail, 1987). Hadis bagi umat Islam merupakan suatu hal yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam (Suryadi, dan Suyadilaga, 2009). Karena sifatnya yang demikian, maka mempelajari hadis merupakan keharusan bagi setiap muslim. Untuk beramal dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi, minimal harus mengetahui hal-hal yang diajarkan di dalamnya (Idris, 2010).

Banyak kalangan yang mengatakan bahwa pengkajian hadis di Indonesia terlambat perkembangannya bila dibandingkan dengan bidang-bidang lain seperti: tafsir, fiqh, dan tasawuf (Az-Zahrani, 2011). Dalam sejarah kajian Hadis di Indonesia abad ke-17 dinilai sebagai awal perkembangan kajian hadis di Indonesia. Ulama yang mulai merintis kajian mengenai Hadis tersebut ialah Nurudin al-Raniri dengan karyanya *Hidayah al-Habib fi Tarhīb wa al-Tarhīb*, Abdul Rauf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Makasari. Penulisan literatur hadis di Indonesia memiliki jumlah dan pola yang beragam. Namun pengulangan topik ulama klasik pada literatur di Indonesia sangat dominan yang menyebabkan perkembangan kajian hadis sangat monoton (Huda & Pahrudin, 2018). Selanjutnya kajian hadis di Nusantara memasuki masa vakum, karena bangsa Indonesia tengah yang dijajah oleh Belanda. Pada masa kolonial Belanda ini, pribumi yang berangkat haji memuncak. Makkah menjadi tujuan menyambung jejaring keilmuan dan menaikkan otoritas keagamaan, tidak hanya sebagai kiblat sebagai arah waktu shalat (Bizawie, 2016).

Abad ke-19 dan 20 menjadi puncak dari geliat intelektual ulama Nusantara di Timur Tengah. Pada abad ini, di Makkah tidak hanya di dominasi oleh ulama asli Arab atau ulama Timur Tengah. Ulama-ulama dari luar Timur Tengah bahkan seperti dari Asia Tenggara banyak bermunculan menjadi bintang keilmuan di Makkah Banyak ulama dari Nusantara, Thailand Selatan menjadi ulama terkemuka di Makkah, seperti: Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudh Termas, Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, dan lain-lain. Mereka bukan sekedar berkiprah dan memberi kontribusi untuk Tanah Air saja, tetapi juga mempunyai peran besar di ranah internasional (Bizawie, 2016). Pada abad tersebut pelajar Indonesia semakin banyak menuntut ilmu ke Haramain. Setelah menuntut ilmu, ada sebagian yang pulang dan kembali ke Indonesia membuka pengajian dan pondok-pondok di

Nusantara. Sebagian lagi menetap di Haramain dan membuka pengajian di Masjidil Haram atau rumah mereka masing-masing (Ulum, 2018). Fenomena kajian hadis belakangan menunjukkan adanya perkembangan di Indonesia dan mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keilmuan Islam semakin berkembang seiring bertambahnya perbendaharaan karya-karya para ulama. Mereka menulis berbagai kitab-kitab yang menjadi rujukan penting.

Di akhir abad ke-20 M, seorang ulama Nusantara tampil sebagai poros keilmuan dunia, terutama di bidang ilmu hadis terkhususnya sanad, ulama yang bernama Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani yang dijuluki sebagai *Musnid al-Dunya* dan *Mujaddid* abad ke-14 H (Hidayatullah, 2019). Beliau sangat mementingkan sanad, karena sanad merupakan rantai keilmuan yang terus-menerus dan tidak terputus yang berguna untuk melestarikan dan melindungi umat Islam dari banyaknya kepalsuan dalam sebuah tradisi keilmuan. Sanad merupakan suatu hal yang unik dan menonjol dari umat Islam dan tidak ada umat lain yang memiliki perkara tersebut (Ulum, 2017). Pentingnya sanad oleh ulama-ulama Nusantara di Haramain, termasuk Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani mencoba meletakkan dasar agar terciptanya jejaring ulama. Selain membangun pesantren, beliau dan para ulama membangun halaqah di Makkah sehingga meningkatkan otoritas ulama dan membentuk jaringan yang kokoh (Bizawie, 2016).

Nama Syekh Muhammad Yasin al-Fadani menjadi semakin populer di belahan dunia, mulai Nusantara, Haramain, Timur Tengah, India, Afrika, dan bahkan sampai Eropa. Beliau menjadi *muhaddits* paling menonjol pada masa tersebut. Beliau menulis banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan, seperti: ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh, ilmu balaghah, bahasa dan mantiq, serta karya tulis beliau yang paling mendominasi yaitu di bidang sanad (Solahudin, 2014). Menurut Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani telah menghidupkan kembali berbagai cabang keilmuan hadis yang banyak dilupakan pelajar Muslim kekinian. Cabang ilmu hadis yang dimaksud adalah ilmu Isnad. *Isnad* adalah mengangkat suatu hadis kepada sumber yang meriwayatkannya. Kata isnad memiliki makna yang serupa dengan sanad, *thariq* (jalan) dan *wajb* (Nadhiran, 2014).

Meskipun literatur-literatur yang membahas tentang ketokohan dan kontribusi dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani telah banyak dapat ditemukan dan karya beliau memperkaya khazanah keilmuan terkhusus di bidang hadis. Namun yang melakukan penelitian terhadap kitab sanad beliau, yaitu: *Al-Ujalab fi Al-Ahadits Al-Musalsalab* beliau

secara terfokus belum ditemukan, meskipun dijadikan referensi keilmuan oleh pelajar maupun orang Indonesia maupun internasional. Kitab ini berisikan kumpulan jejingan sanad yang paling masyhur dikenal oleh ulama hadis. Selain itu karya literatur beliau memiliki ciri khas tersendiri dalam penyusunannya oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani.

Metode penelitian dilakukan dengan studi tokoh dan studi literatur. Studi tokoh dengan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran seorang pemikir muslim, meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan sesudahnya. Studi literatur dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Metode ini dengan melihat kajian secara historis dan faktual mengenai tokoh dan karya tulisannya.

Penelitian kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah* ini berguna untuk menggali kontribusi Syekh Yasin Muhammad al-Fadani sebagai salah satu ulama hadis yang memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan keilmuan bidang hadis di dunia Islam, terkhusus ilmu sanad melalui tradisi transmisi sanad melalui hadis musalsal. Di tangan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani semua hadis itu harus didapatkan secara komprehensif dan dikaji keshahihannya. Beliau terus berjuang untuk mendapatkan hadis melalui rihlah ilmiah dari guru-guru hadisnya. Dalam penelitian ini akan mengupas lebih dalam karya beliau yaitu kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah*, sehingga akan diketahui metode-metode, sejarah yang melatar belakangi penulisan karyanya berdasarkan kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah*.

Biografi Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Nama lengkap Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah Abu al-Faidh ‘Alamuddin al-‘Allamah al-Jalil Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki asy-Syafi’i (Eda, 2020) dan dari pendapat lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udik al-Fadani (Ulum, 2018). Adapun sebutan *Abu al-Faidh* adalah nama *kunyah* (panggilan) beliau, *‘Alamuddin* adalah nama *laqab* (julukan atau gelar), *Muhammad Yasin* adalah nama *‘alam* (nama diri), *Muhammad Isa* adalah nama ayah beliau, *Al-Makki* adalah nisbat tempat lahir dan tempat tinggal, dan *Al-Syafi’i* menunjukkan madzhab yang dianut. Sematan nama *al-Fadani* yang ada di depan nama Syekh Yasin al-Fadani merupakan sebuah nisbat bahwa dirinya masih mempunyai

hubungan darah dengan orang Padang, Sumatera Barat, Indonesia (Solahudin, 2014). Kota Padang sangat kental dengan adat istiadat ke Minangkabau-nya yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Ayah Syekh Muhammad Yasin al-Fadani nama lengkapnya ialah Syekh al-Mu'ammarr Muhammad Isa al-Fadani. Syekh Muhammad Yasin al-Fadani merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara yang lahir di Distrik Misfalah, Makkah, Arab Saudi pada tanggal 17 Juni 1917 atau 27 Sya'ban 1335 H (Rahmi, 2018). Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani merupakan seorang ulama besar (*Allamah*), menguasai banyak cabang ilmu (*Mutafinnin*) dan *Musnid* abad ke-14 H.

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani berpulang ke rahmatullah pada waktu sahur, hari Jumat tanggal 28 Dzulhijjah 1410 H/23 Juli 1990 M. Beliau di makamkan di Ma'la Makkah al-Mukarramah (Hadi, 2018). Saat proses penguburan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani Allah tampakkan kemuliaan beliau yaitu ketika jenazah dimasukkan dalam liang lahat yang sempit menjadi lapangan yang luas dan berbau harum semerbak (Budi, 2022).

Pendidikan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Keluarga Syekh Muhammad Yasin al-Fadani sangat kental memegang teguh ajaran Islam. Demi menjaga agama dan ketenangan dalam beribadah, Syekh Muhammad Isa al-Fadani rela meninggalkan kampung halamannya. Beliau menginginkan keturunannya, termasuk Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dapat menuai buah kecintaannya terhadap syariat Islam (Ulum, 2018).

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani mulai menuntut ilmu dengan ayahnya. Beliau memulai mempelajari Al-Quran bersama ayahnya yang dilanjutkan dengan pelajaran fiqh dan dasar-dasar dari Bahasa Arab (Solahudin, 2014). Dasar-dasar agama Islam lainnya seperti Tauhid juga beliau pelajari dari ayahnya. Beliau mempelajari Al-Qur'an juga di bawah pengawasan ibunya dan khatam menghafal ketika Syekh Muhammad Yasin al-Fadani berumur 8 tahun (UNC., 2021). Selanjutnya, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani belajar kepada pamannya yang bernama Syekh Mahmud al-Fadani belajar dasar-dasar bahasa Arab dan etika Islam. Kedua tokoh tersebutlah yang mendorong Syekh Muhammad Yasin al-Fadani agar terus belajar dan mencintai ilmu (Solahudin, 2014).

Menginjak usia 11 tahun (1346 H/1927 M) Syekh Muhammad Yasin al-Fadani mendapatkan pendidikan formal di Madrasah al-Shaulatiah (Ulum, 2018). Selain belajar formal di Madrasah al-Shaulatiah, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani juga belajar secara non-formal dengan mengikuti pengajian-pengajian di Masjidil Haram.

Syekh Muhammad Yasin termasuk penuntut ilmu yang sangat giat dan tekun dalam menghadiri majelis ulama kajian para ulama, baik kajian umum atau kajian khusus dari rumah ke rumah. Ketika di buka Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, beliau juga belajar di madrasah ini. Banyak sekali ulama yang diserap ilmunya oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani di luar madrasah Darul Ulum. Bahkan di luar madrasah ini beliau mempelajari spesialis ilmu (Ulum, 2017).

Karir Akademik Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Dengan kecerdasan yang beliau miliki, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani telah banyak menulis ilmu dari lisan para gurunya. Pada usia 14 tahun, beliau sudah diizinkan oleh guru-gurunya untuk mengajar sebagian para penuntut ilmu, serta memulai menulis buku pada usia 15 tahun (Eda, 2020). Setelah lulus, sejak tahun 1356 H/1937 M Syekh Muhammad Yasin al-Fadani ditunjuk oleh Syekhnya menjadi pengajar di Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah (Ulum, 2017), bahkan diangkat sebagai rektor atau pimpinannya pada tahun 1359 H/1940 M. Pada masa kejayaan beliau, madrasah ini hampir sejajar dengan Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir.

Selain mengajar di Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani juga mengajar di Masjidil Haram, tepatnya di antara Bab Ibrahim dan Bab al-Wada'. Beliau juga mengajar di rumah dan perpustakaan pribadinya. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani mendapat izin mengajar di Masjidil Haram sejak 1969 M dari Ri'asah al-Qadha wa al-Mudarrisin, lembaga pemerintah yang mengurus masalah perizinan mengajar (Solahudin, 2014).

Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani sebagai pelopor pendidikan bagi perempuan di Arab Saudi, mendirikan Madrasah al-Banat al-Ibtidaiyyah. Madrasah ini merupakan madrasah pertama pada tahun 1362 H/1943 M. Selanjutnya, pada tahun 1377 H/1957 M, beliau mendirikan Institut Pendidikan Guru Putri, Ma'had Mu'allimat (UNC., 2021) yang melahirkan perempuan-perempuan cerdas dan terdidik.

Guru-Guru Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani di mata para Syekhnya mendapat perhatian lebih karena cepatnya dalam menyerap ilmu ketika sedang berlangsung transfer ilmu. Beliau menyerap ilmu dari ulama-ulama Haramain juga ulama-ulama Nusantara yang ada di Kampung al-Jawi, baik yang bermukim di Makkah maupun kembali ke kediamannya (Ulum, 2017).

Beberapa nama ulama guru-guru yang mempengaruhi keilmuan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani (Eda, 2020) adalah sebagai berikut: Syekh Muhammad ‘Ali bin Ibrahim al-Maliki al-Makki, Syekh Abi ‘Ali Hasan bin Muhammad al-Masyath al-Makki, Syekh ‘Umar bin Hamdan al-Mahrusi al-Makki, Syekh ‘Umar Bajunaid (Mufti Syafi’iyah, Makkah), Syekh al-Faqih Sa’id bin Muhammad al-Yamani, Syekh al-Faqih Hasan al-Yamani, Syekh Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawi al-Falimbani al-Makki, Syekh al-‘Allamah al-Mu’arrikh al-Musnid al-Wara’ al-Zahid ‘Abdullah Muhammad Ghazi al-Makki, Syekh al-‘Allamah al-Mufassir al-Lughawi al-Adib Ibrahim bin Daud al-Fathani al-Makki, Sayyid al-‘Allamah ‘Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makki, Al-Sayyid Muhammad bin Amin al-Makki, Sayyid Mansur bin Abdul Hamid al-Falimbani al-Makki, Syekh Umar bin Shaleh al-Samarani, Syekh Baqir al-Jukjawi, Syekh Abdul Muhamin al-Lasemi, Syekh Mahfudz Termas, Sayyid Muhammad Alawi al-Makki, Syekh Mukhtar Utsman, Habib Muhsin bin Ali al-Musawa, Syekh Mukhtar bin Atharid Bogor, Syekh Muhammad Ahyad Bogor, Syekh Muhammad Baqir Yogya, Syekh Habibullah al-Synthiy, Syekh Hasan al-Masysath, Syekh Isa Rawas, Syekh Abdussatar al-Hindiy, Syekh Abdullah Ghazi, Syekh Mahmud, Syekh Muhammad Ali bin Husayn al-Maliki, Syekh Ibrahim Abu Daud al-Fathani, Syekh Muhammad bin Amin al-Maliki, Syekh Muhammad Husni Thamrin, Syekh Ahmad al-Syami al-Maliki, Syekh al-Mu’ammarr Khalifah bin Hammad al-Nabhani, Syekh ‘Ubaidillah al-Sindi al-Diyubandi, dan Syekh al-Zahid ‘Abdullah bin Muhammad Ghazi al-Makki.

Dalam menuntut ilmu, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani tidak memandang usia guru yang akan diambil ilmunya. Beliau bahkan juga belajar kepada ulama-ulama muda yang juga menjadi muridnya. Syekh Muhammad Yasin al-Fadani tidak berguru hanya kepada ulama-ulama di Haramain saja, tetapi juga dari Mesir, Syam, Yaman, India, Iraq, Maroko, bahkan ulama-ulama di Nusantara.

Selain guru-guru beliau di atas, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani memiliki guru-guru dari kalangan perempuan, salah satunya as-Syaikah Ummul Asrar Amatullah binti Syekh Abdul Ghani bin Abi Sa’id Ahmad al-‘Ammariyah ad-Dahlawiyah (Hidayatullah, n.d.).

Murid-Murid Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Sebagaimana dengan guru-guru Syekh Muhammad Yasin al-Fadani yang berjumlah sangat banyak, demikian dengan murid-murid beliau. Beliau banyak meriwayatkan sanad keilmuan Islam kurang lebih dari 500 ulama terkemuka yang berasal dari berbagai negara. Beliau mencetak murid-murid yang sangat mencintai ilmu serupa dengan beliau. Sebagian

besar murid-murid Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah berasal dari Indonesia. Murid-murid beliau (Ulum, 2017) diantaranya adalah: Muhammad Hamid al-Kaff Makkah, Sayyid Agil Husain al-Munawwar, Muhammad bin Alawi al-Maliki, Kiai Syafi'i Hadzami, Kiai Muhammad Muhajirin Amsar, Kiai Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz (Pati), Kiai Zubair Dahlan, Kiai Maimoen Zubair (Putra Kiai Zubair Dahlan-Rembang), Kiai Abdul Hamid (Jakarta), Umar bin Hafidz Tarim, Syekh Muhammad Ismail Zaini al-Yamani, KH. Ahmad Muthahhar (Demak), KH. Ahmad Damhuri, Kiai Ahmad Muhajirin (Bekasi), KH. Zayadi Muhajir, KH. Ahmad Mawarzie al-Batawi al-Makki, KH. Idrus Hasyim, Syekh Muhammad Mukhtaruddin, Syekh Hasan Qathirji, Syekh Muhammad Hasan ad-Dimasyqi, Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani, Sayyid Muhammad al-Maliki (Haramain), Syekh Ali al-Shabbuni (Syam), dan Syekh Muhammad Mukhtaruddin. Banyaknya ilmu yang Syekh Muhammad Yasin al-Fadani peroleh dari para guru-guru dari berbagai negara dengan sanad yang jelas menjadi magnet tersendiri bagi para ulama dan pelajar untuk menimba ilmu serta meminta ijazah sanad beliau (Hadi, 2018).

Karya Ilmiah Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani merupakan ulama yang cerdas dan memiliki kemampuan yang baik dalam penulisan di bidang keilmuan beliau. Beliau merupakan ulama nusantara yang telah memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan ilmu agama melalui kitab-kitab karya beliau yang berjumlah sangat banyak sehingga beliau di juluki sebagai *Suyuthi Zamanhi* (Rahmi, 2018). Beliau memiliki pola pemikiran dan keproduktifan yang serupa dalam pencarian dan pengkajian ilmu. Syekh Muhammad Yasin al-Fadani diindentikkan dengan Imam Suyuthi karena menguasai berbagai bidang keilmuan.

Setiap bulan Ramadhan, Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani mengkhhatamkan tujuh kitab hadis yang terkenal menjadi pedoman umat Islam. Kebiasaan ini beliau lakukan selama 15 tahun hingga beliau wafat. Ribuan hadis di luar kepala. Sehingga kealiman dan kepakaran beliau dalam bidang hadis telah diakui oleh banyak pihak, baik ulama Indonesia dan ulama sedunia (Hadi, 2018).

Beliau memiliki banyak sekali karya yang terdiri dari kitab fiqh, hadits, balaghah, ilmu falak serta cabang ilmu lainnya. Ia mempunyai karya tulis, yang terdeteksi ada 102 (Ulum, 2016) Di antara karya-karya beliau (M. Y. bin 'Isa al-F. Al-Makki, 1982) adalah sebagai berikut:

Bidang Ilmu Hadis, yaitu: Al-Dur al-Mandhud Syarh Sunan Abu Daud, yang terdiri atas 20 jilid dan Fath al-'Alamah - Syarh Bulugh al-Maram, yang terdiri atas 4 juz.

Bidang Sanad, yaitu: *Al-Ujalah fi Al-Abadits Al-Musalsalah*, kitab ini yang akan dibahas, Arba'una Haditsan min Arba'in Kitaban 'an Arba'ina Syaikh, Arba'un al-Buldaniyah Arba'un Haditsan 'an Arba'in Syaikh min Arba'in Baladan, Arba'un al-Buldaniyah Arba'un Haditsan Musalsalah bi al-Nuhat Ila al-Jalal al-Suyuthi, Asanid Ahmad bin Hajar al-Haitami, Asanid al-Kutub al-Hadits al-Sab'ah, Fadh al-Muhaimin fi Tarjamah wa Asanid al-Sayyid Muhsin, Al-Irsyadat al-Sawiyah fi Asanid al-Kutub al-Nahawiah wa al-Sharfiyah, Mathma' al-Wijdan fi Asanid al-Syaikh 'Umar Hamdan, yang terdiri atas 3 jilid, Qurrah al-'Ain, Ittihaf al-Ihwan bi Ihtishar Mathmah al-Wijdan, Ittihaf al-Bararah, Ittihaf Aula al-Hamam, Asma' al-Ghayah, Faidh al-Rahman al-Qaul al-Jamil bi Ijazah Samakat al-Sayyid Ibrahim Aqil, Tanwir al-Bashirah bi Thuruq al-Isnad al-Syahira, Al-Wusuhul al-Rathi, Bughyah al-Murid, Silsilah al-Wasilah Majmu' Mukhtharah, Al-Kawakib al-Darari, dan Tadzkir al-Mushafi.

Sebagaimana kumpulan judul buku di atas, karya Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani didominasi bidang *asanid* dan *musalsalat*. Beliau sangat peduli dengan kelestarian tradisi hadis dan berusaha mempopulerkannya dengan melakukan pemberian ijazah hadis musalsal kepada murid-muridnya.

Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu: Hasyiyah 'ala al-Asybah wa al-Nadzair fi al-Furu' al-Fiqhiyyah li al-Suyuthi, Tatmim al-Dakhul Ta'liqat 'ala Makhdal al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul, Al-Fawa'id al-Janiyah ala Qawa'idil al-Fiqhiyyah, Nail al-Ma'mul Hasyiah 'ala Lubbal Ushul Fiqh, Al-Fawa'id al-Janniyah 'ala Qawa'idh al-Fiqhiyyah, Bughyah al-Musytaq Syarah Luma' Abil Ishaq yang terdiri atas 2 jilid, Nail al-Ma'mul Hasyiyah 'ala Lubb al-Ushul wa Syarhihi Ghayah al-Wushul, Al-Darur al-Nadhid, Ta'liqat 'ala al-Luma' al-Syaikh Abi Ishaq al-Sirazi, dan Idhatul Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab al-Sathi' Nazhm Jam'ul Jawami',

Bidang Gramatika Bahasa Arab dan Ilmu Mantiq, yaitu: Tasynif al-Sami' Mukhtasar fi 'Ilmi al-Wadh'i, Husnul Shiyaghah Syarh Kitab Durus al-Balaghah, Al-Risalah al-Bayaniyyah 'ala Thariqah al-Sual wa al-Jawab, Risalah fi al-Manthiq, Al-Mawahib al-Jazilah Syarh Manzhumah Manazil al-Qamar, Bulughah al-Musytaq Syarh al-Luma' Abi Ishaq, Janiy al-Tsamar Syarh Manzhumah Manazzil al-Qamar, Mukhtasar al-Muhadzdzab fi Istikhraj al-Awqat wa al-Qabilah bi al-Rubi'I al-Mujib, Manhal al-Ifadah Hawasyi 'ala Risalah al-Bahts li Thasy Kubra Zadah, dan Ittihaf al-Khalan Taudlih Tuhfah al-Ikhwani fi 'Ilm al-Bayan li Dardir,

Bidang Ilmu tentang Itsbat, yaitu: Nihayah al-Mathlab, Waraqah 'Ala Jawahir al-Tsamin, dan Tahqiq al-Jami' al-Hawi.

Selain karya-karya tersebut, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani telah menerjemahkan 230 judul kitab-kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu. Sebagian besar karya beliau, baik karya asli dan terjemahan diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Kairo dan Bairut (Suprpto, 2010).

Kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*

Kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* merupakan karya Syekh Muhammad Yasin al-Fadani yang ketujuh dari seri kitab “Asanid dan Musalsal”. Kitab ini berisikan tentang ungkapan dari kumpulan hadis-hadis musalsalah yang paling masyhur di kalangan ulama hadis, oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani diktekan kepada pencari hadis dan sanad di Kota Madinah al-Munawwarah (Khoirudin, 2020). Kitab ini memaparkan bahwa Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani berkunjung ke kota Madinah setelah berakhirnya perang dunia ke-2. Beliau diberikan kesempatan untuk mendatangi seorang ulama ahli hadis dan sanad, yang juga merupakan seorang guru terhormat, bernama Abu al-Fadhl Muhammad Ibrahim bin Mala Sa’dullah al-Khattani al-Madini (M. Y. bin M. ‘Isa al-F. Al-Makki, 1985).

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani mendapatkan sambutan hangat di rumah ulama tersebut dan murid-murid yang tengah belajar bersama beliau. Mereka ini berasal dari berbagai negeri Islam (Khoirudin, 2020). Beliau dimintakan oleh Syekh Abu al-Fadhl Muhammad Ibrahim bin Mala Sa’dullah al-Khattani al-Madini untuk mensima’kan hadis musalsal. Murid yang hadir mendorong dan mendesak Syekh Muhammad Yasin segera menerima permintaan menjadi pengajar mereka.

Nampaklah oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani ketulusan dan kesungguhan untuk mempelajari hadis musalsal, kemudian beliau mendiktekan hadis musalsal “*Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*” secara ringkas, mengikut kitab “Musalsalat Ibnu Thayib”. Murid-murid beliau yang mempelajari dan mengikuti syarat-syaratnya secara musalsalah dengan *amaliyah*, *qauliyah*, dan *fi’liyyah* mendapat ijazah khusus (M. Y. bin M. ‘Isa al-F. Al-Makki, 1985).

Selanjutnya, kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*, memiliki istilah unik pada penamaan judulnya, yaitu terdapat kata “Al-'Ujalah”. Kata ini berasal dari kata **عَجَلًا-يَجْعَلُ** (Yunus, 2007) yang memiliki arti bersegera, lekas, cepat. Terdapat pengertian lain dengan kata **تَعْجَلُ** yang berarti terburu-buru atau tergesa-gesa (Mufid, 2010).

Berdasarkan pengertian dari judul kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* didapatkan keterkaitan penamaan judul kitab yang unik ini, sesuai dengan latar belakang sebelumnya tentang adanya desakan atau ketergesaan dari murid-murid yang sangat ingin mendapatkan ilmu mulia dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, diikuti dengan beliau yang mengajarkan hadis musalsal. Demikianlah didapati hubungan kitab dengan judulnya tersebut.

Hadis Musalsal

Hadis musalsal merupakan pembahasan utama dalam kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* ini. Berdasarkan etimologi, Al-Musalsal adalah *isim maf'ul* dari *Al-Silsilah*, berarti bersambungnyanya sesuatu dengan sesuatu yang lain atau berantai. Dari kata *tasalsul* yang berarti *tatabbu'*, yaitu berurutan (Al-Jazairy, 2008). Berdasarkan terminologi, hadis musalsal adalah hadis yang diriwayatkan oleh para rawi dengan satu cara atau satu sifat atau suatu keadaan yang serupa. Menurut 'Ajjaj al-Khathib, hadis musalsal adalah hadis yang isnadnya bertemu dengan satu keadaan atau satu sifat berupa ucapan maupun perbuatan yang berulang-ulang dalam para perawi atau periwayatan, atau berkaitan dengan masa ataupun tempatnya (Al-Khathib, 2013).

Hadis musalsal terdiri atas tiga pembagian, yaitu: musalsal dengan sifat rawi, musalsal dengan keadaan rawi, dan musalsal dengan sifat riwayat. Penulisan kitab memiliki dua jenis metode, yaitu: kitab musalsal yang menghimpun lebih dari satu metode hadis musalsal dan kitab musalsal yang terdiri atas satu metode hadis musalsal saja.

Manhaj Kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*

Sistematika dan karakteristik kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* adalah sebagai berikut: kitab ini telah dua kali dicetak. Cetakan pertama melalui Percetakan Al-Dzahiriyah di Jatinangor, Indonesia pada tahun 1403 H. Sedangkan cetakan ke-dua melalui Darul Bashair, Damaskus pada tahun 1405 H/1985 M. Kitab ini terdiri atas 128 halaman, setiap halaman terdapat 20-27 baris. Kitab ini terdiri dari 113 hadis dengan sistematika ringkasnya adalah sebagai berikut:

No.	Hadis Musalsal	No.	Hadis Musalsal
1.	Bil Awwaliyah	58.	Akhar Kazalik
2.	Bil Mushafahah	59.	Akhar
3.	Bil Musyabakah	60.	Akhar
4.	Bil Diyafah 'ala Al-Aswadain	61.	Akhar
5.	Biqaul: Asyhadu billah wa asyhadu lillah	62.	Akhar
6.	Biqaul: Asyhadu billah	63.	Akhar

7	Biqaul: Billahil ‘adzim	64.	Akhar
8.	Biqaul: Wallahi innahu lahaq	65.	Akhar
9.	Biqaul: Wallahi	66.	Akhar
10.	Akhar Biqaul: Wallahi	67.	Akhar
11.	Biqaul: Wa halaf	68.	Akhar
12.	Bisurati al-Shaf	69.	Akhar
13.	Bissujudi fi al-Insyiqaq	70.	Bil Hasan
14.	Biqiraati ayatul kursiy	71.	Bi harfil ‘ain fi awwali ismi kulli rawi
15.	Biqiraati surah al-kautsar	72.	Kazalik
16.	Biqaul: Qul A’udzu billahi minasy syaithanir rajim	73.	Akhar
17.	Biqaul: Inni uhibbuka, faqul:...	74.	Akhar
18.	Biqaul: Fil uzlati salamah	75.	Akhar
19.	Biqashil adzfari yaumal khamis	76.	Bil nun
20.	Biyaum al-‘Id	77.	Bil Isyarah
21.	Biyaumil Asyura’	78.	Bi bayan ismi rawi
22.	Bi ijabah al-du’a fil multazam	79.	Biqaul kullu rawi: fawajadtuhu kazalik
23.	Bil Huffadz	80.	Biqaul kullu rawi: ma ziltu bil asywaq
24.	Bil Fuqaha’ al-malikiyyah	81.	Bil soal ‘an al-sinni
25.	Bil Fuqaha’ al-hanafiyyah	82.	Bil soal bil ismi wa tawabi’ahu
26.	Bil Fuqaha’ al-syafi’yyah	83.	Bil soal ‘an al-ikhlas
27.	Bil Fuqaha’ al-hanbaliyyah	84.	Biqaul kullu rawi katabtuhu fiha huwa fi jaibi
28.	Bil Qurra’	85.	Bil qunut fi rak’atil akhirah mina al-shubhi
29.	Bin Nuhat	86.	Bin nadzri fil mushaf
30.	Bil Makkiyyin	87.	Bi wadh’il yadi ‘ala ra’si
31.	Bil Madiniyyin	88.	Bi wadh’il yadi ‘ala ra’si ‘inda khatmi surat al-hasyr
32.	Bil Madiniyyin	89.	Bi wadh’il yadi ‘ala al-katif
33.	Bil Mugharabah	90.	Bil qabdhi ‘ala al-lihyah
34.	Akhar Bil Mugharabah	91.	Bil ‘addi fil yaddi
35.	‘Tsalits Bil Mugharabah	92.	Bi mashil ardhi bil yaddi
36.	Bil Fasiyyin	93.	Bi ‘adhdhi al-sababah
37.	Bil Musyaraqah	94.	Bil tabassum
38.	Bil Musyaraqah	95.	Bil buka’
39.	Bil Musyaraqah	96.	Bil tikaf
40.	Bil Mishriyyin	97.	Bil shufiyyah
41.	Bil Dimasyqiyyin	98.	Akhar Kazalik
42.	Bil Dimasyqiyyin	99.	Akhar Kazalik
43.	Bil Yamaniyyin	100.	Akhar Kazalik
44.	Bil Yamaniyyin wal ja’maniyyin	101.	Akhar Kazalik
45.	Bil Yamaniyyin wal ahdaliyyin	102.	Akhar Kazalik
46.	Bil ‘Iraqiyyin fi aktsarihi	103.	Akhar Kazalik
47.	Bi ‘iddati aba’	104.	Akhar Kazalik

48.	Kazalik	105.	Akhar Kazalik
49.	Kazalik	106.	Akhar Kazalik
50.	Kazalik	107.	Akhar Kazalik
51.	Kazalik	108.	Akhar Kazalik
52.	Bi Tsani 'asyara aba fi nasqin wahid	109.	Akhar Kazalik
53.	Bi 'Asyrati aba'	110.	Bil Zuhadi
54.	Mitslahu	111.	Bil Akhiriyah
55.	Bil Abai tis'ah	112.	Bi qiraatil fatihah
56.	Bil Isyraf "Al-Utrah al-Thahirah"	113.	Bi khatmi al-majlis bil du'a
57.	Bil Muhammadiyyin		

Memperhatikan tabel di atas, dari 113 hadis terdapat 73 macam metode hadis musalsal yang terdapat dalam kitab Kitab *Al-Ujalab fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*. Terdapat beberapa pengulangan metode transmisi hadisnya yang ditunjukkan dengan kesamaan judul sebelum masuk dalam isi sanad dan matan hadis musalsal tersebut, ditandai dengan kata "Akhar", "Kazalik", dan "Akhar Kazalik".

Manhaj Kitab *Al-Ujalab fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* dalam penyusunan kitab adalah sebagai berikut: sebelum memasuki pembahasan kitab, di mulai tulisan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dengan *Muqaddimah Nasyr* dan *Muqaddimah Mu'allif*. Sistematika pembahasan kitab sangat jelas, dimana pembahasan diterjemahkan sesuai dengan judul bab yang langsung tertera diatas sebelum masuk pada hadis utamanya. Contohnya pada halaman awal pembahasan dimulai dengan *المسلسل بالأولية* ١- . Bab kitab dimulai dengan bab "Musalsal bil Awwaliyah" dan diakhiri dengan bab "Musalsal bi Khatm al-Majlis bi al-Du'a". Sanad pada setiap jalurnya dipaparkan secara lengkap sampai ke Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. seperti hadis musalsal yang keempat dalam kitab ini, yaitu:

حدثني وأضافني على الأسودين التمر والماء جماعة من الشيوخ منهم الشيخ عمر حمدان المحرسي والشيخ خليفة بن حمد النبھاني وعلي بن فالح الظاهري قالوا أضافنا عليهما أبو اليسر فالح بن محمد الظاهري أضافني الأستاذ محمد بن علي الخطابي أضافنا أحمد بن عبد الله العرائشي أضافني السيد التاودي بن سودة أضافني محمد بن عبد السلام بناني أضافني أبو العباس أحمد بن ناصر أضافني أبو سالم عبد الله العياشي أضافني أبو مهدي عيسى الثعالبي أضافني سيدي سعيد قدورة عن سيدي سعيد المقرئ عن سيدي أحمد حجي عن أبي سالم التازي عن أبي الفتح محمد بن أبي بكر المراغي المدني عن نفيس الدين سليمان بن إبراهيم العلوي اليمني عن والده عن تقي الدين عمر بن علي الشعيشي عن القاضي فخر الدين الطبري عن فخر الدين محمد بن إبراهيم الفارسي عن الحافظ أبي العلاء الحسن بن علي الهمداني عن أبي بكر بن الفرج المعروف بابن أخت الطويل عن أبي جعفر محمد بن الحسين بن محمد الصوفي عن علي بن الحسن الواعظ

عن أبي شيبة أحمد بن أحمد بن إبراهيم العطار المخزومي عن جعفر بن محمد بن عاصم الدمشقي عن مؤمل بن إهاب عن عبد الله بن ميمون القداح عن جعفر بن محمد الصادق عن أبيه محمد الباقر عن أبيه زين العابدين علي بن الحسين عن أبيه الحسين الشهيد قال أضافني أبي الإمام علي بن أبي طالب كرم الله وجهه على الأسودين التمر والماء وهكذا السلسلة من أوله إلى آخره كل يقول أضافني فلان على الأسودين التمر والماء قال علي كرم الله وجهه أضافني رسول الله صلى الله عليه وسلم على الأسودين التمر والماء وقال من أضاف مؤمنا فكأنما أضاف آدم ومن أضاف مؤمنين فكأنما أضاف آدم وحواء ومن أضاف ثلاثة فكأنما أضاف جبريل وميكائيل وإسرافيل ومن أضاف أربعة فكأنما قرأ التوراة والإنجيل والزبور والفرقان ومن أضاف خمسة فكأنما صلى الصلوات الخمس في جماعة من أول يوم خلق الله الخلق إلى يوم القيامة ومن أضاف ستة فكأنما أعتق ستين رقبة من ولد إسماعيل عليه السلام ومن أضاف سبعة أغلقت عنه سبعة أبواب جهنم ومن أضاف ثمانية فتحت له ثمانية أبواب الجنة ومن أضاف تسعة كتب الله حسنات بعدد من عصاه من أول يوم خلق الله الخلق إلى يوم القيامة ومن أضاف عشرة كتب الله له أجر من صلى وصام وحج واعتمر إلى يوم القيامة. (M. Y. bin M. 'Isa al-F. Al-Makki, 1985)

Sebagian besar hadis dalam kitab ini memiliki 2-3 jalur sanad yang ditandai dengan huruf *ba'* (ح) *tahmil* sebagai penanda telah berpindahannya dari satu sanad ke sanad yang lain, contohnya adalah:

(ح) و به إلي أبي حفص عمر بن عبد الكريم العطار, عن السيد أبي الحسن علي الوائلي, وهو أول... عن البرهان إبراهيم النمرسي, وهو أول... عن عبيد بن علي النمرسي, وهو أول... عن عبد الله بن سالم البصري, وهو أول... عن الشمس محمد بن علاء الدين البابلي, وهو أول... عن الشباب أحمد بن محمد الشلبي الحنفي, وهو أول... عن الجمال يوسف بن زكريا الأنصاري, وهو أول... عن برهان الدين إبراهيم ابن علي بن أحمد القلقشندي, وهو أول... عن الشهاب أحمد بن أبي بكر المقدسي, وهو أول... عن الصدر أبي الفتح الميديمي, وهو أول... عن أبي الفرج عبد اللطيف بن عبد المنعم بن علي الحراني, وهو أول... عن أبي الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد بن الجوزي, وهو أول... عن أبي سعيد إسماعيل بن أحمد بن عبد الملك النيسابوري, وهو أول... عن أبيه أبي صالح أحمد بن عبد الملك المؤذن, وهو أول... عن أبي طاهر محمد بن محمد بن محمش الزياتي, وهو أول... عن أبي حامد أحمد بن محمد بن يحيى البزاز - بالزاي المكررة - وهو أول... عن عبد الرحمن بن بشر بن الحكم العبدي, وهو أول... عن سفيان بن عيينة, وهو أول... وإليه ينتهي التسلسل بالأولية عن عمرو بن دينار, عن أبي قابوس مولى عبد الله بن عمرو بن العاص, عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى, ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء).

(M. Y. bin M. 'Isa al-F. Al-Makki, 1985)

Matan hadis juga disajikan secara lengkap. Contohnya pada hadis pertama yang isi matannya adalah sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى, ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء). (M. Y. bin M. 'Isa al-F. Al-Makki, 1985).

Penjelasan dan istilah-istilah yang *gharib* dijelaskan dengan *footnote* pada bagian bawah halaman. Setelah matan hadis, terdapat pendapat dan penilaian dari para ulama, khususnya dari Syekh Muhammad bin Thayyib al-Maghribi al-Madani tentang takhrij hadis dan kualitasnya. Dalam beberapa hadis juga memiliki pendapat dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani sendiri. Contoh tentang hadis metode ketiga yaitu penilaian untuk hadis “Musalsal bil Musyabakah”, yakni:

قال ابن الطيب سلسل هذا الحديث أهل المسلسلات بلا تعقب وأشار الشمس السخاوي إلى جمع غالب طرقه ثم قال وبالجملة فمدار تسلسله على ابن أبي يحيى وهو ضعيف انتهى.
وأما المتن بدون تسلسل فقال السخاوي إنه صحيح (M. Y. bin M. 'Isa al-F. Al-Makki, 1985).

“Berkata Ibnu Thayyib: dimusalsalkan hadis ini oleh ahli hadis musalsal tanpa komentar, dan ditunjukkan oleh al-Syams al-Sakhawi kepada sejumlah ulama tentang kebanyakan jalurnya. Kemudian berkata beliau: secara umum hadis ini terpusat kepada Ibnu Abi Yahya, sedangkan dia dha’if.”

“Adapun terhadap matannya tidaklah tasalsul, lalu berkata al-Sakhawi: sesungguhnya matannya shabih.”

Kualitas hadis musalsal yang terdapat dalam kitab *Al-Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* bervariasi yaitu: Shahih, Hasan dan Dha’if. Pada bagian akhir kitab terdapat terjemahan biografi Syekh Ibrahim Mala Sa’dallah al-Khatani yang dinukil dari kitab “Tasynif al-Asma” untuk Syekh Mahmud Sa’id Mamduh., dan halaman terakhir terdapat daftar isi sesuai sub-judul secara lengkap.

Keunggulan dan Keterbatasan Kitab

Keunggulan kitab ini adalah tersusun dalam bentuk judul bab sehingga memudahkan untuk memahami maksudnya. Keseluruhan isinya menggunakan bil matsur/bil riwayat dalam setiap argumen dan pendapat, sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan. Hadis yang tercantum di dalam kitab ini seluruhnya disertai sanad yang lengkap. Adanya penyertaan penilaian yang memudahkan pembaca untuk mengetahui kualitas hadis musalsalnya.

Sedangkan keterbatasan kitab ini adalah kitabnya yang belum komprehensif, karena Syekh Muhammad Yasin al-Fadani menyusun dalam bentuk yang cukup ringkas. Hadis-hadis yang dicantumkan tidak semuanya shahih kualitasnya sehingga perlu dilakukan pengecekan ulang. Bagi pembaca awam, tulisan kitab ini terkesan membosankan, karena sanad hadisnya yang terlalu banyak. Selain itu, perbedaan pendapat yang ada semuanya dicantumkan, tetapi tidak semua hadis memiliki penjelasan dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani sendiri.

Analisa Manhaj Kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*

Berdasarkan penelitian dan pengkajian terhadap kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*, analisa manhaj Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dalam menulis dan menyusun kitab ini adalah kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah* termasuk dalam karya literatur hadis musalsal dengan metode penyusunannya yang menggabungkan hadis musalsal dengan berbagai variasi atau tema. Syekh Muhammad Yasin al-Fadani menyatakan bahwa beliau mengikuti jejak ulama terdahulu dalam motif penulisan kitab (Harun, 2020). Menggunakan metode *bi ahwal al-ruwah qauliyah wa fi'liyah ma'an* (menarasikan antara perkataan dan perbuatan secara bersamaan) (Aji et al., 2020), dimana beliau membaca hadis sambil mengamalkan apa yang beliau sampaikan dalam hadis musalsal tersebut.

Melalui kitab ini menampilkan informasi bahwa beliau melakukan periwayatan hadis dengan beragam metode *tahammul wal ada'*, seperti melalui metode *al-Sima' min lafzih al-Syaikh* yaitu dengan mendiktekan (*imla'*) hadis, metode *al-Qira'ah 'ala al-Syaikh* langsung dihadapan murid-muridnya, dan metode *al-Ijazah* sesuai dengan *muqadimah al-muallif* oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani yang memberikan ijazah khusus bagi murid-murid beliau yang telah memenuhi persyaratan mendapatkan ijazah tersebut. Kitab ini memperkenalkan nama para ulama yang bergelut di bidang periwayatan hadis.

Syekh Muhaammad Yasin al-Fadani dalam menimba ilmu kepada guru-guru terkemuka di masa beliau dengan metode yang unik (UNC., 2021), yaitu: dengan belajar melalui pendidikan formal di Madrasah, belajar pada ulama-ulama yang membuka *halaqah* di Masjidil Haram maupun pembahasan *Kuttab* di rumahnya, belajar dari guru-guru dari beragam penjuru dunia yang datang ke Mekkah karena melaksanakan haji atau menghadiri acara di sana dan belajar dengan media surat-menyurat kepada guru yang jauh dari Mekkah (Ulum, 2017).

Kemampuan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah mampu melestarikan tradisi hadis secara musalsal ini. Sekalipun memiliki kesamaan dalam metode penyusunan kitab

hadis dengan menggunakan musalsal banyak variasi atau tema dalam satu kitab. Perbedaannya terletak dalam hadis musalsal beliau yang memiliki jalur periwayatan yang lebih panjang disebabkan riwayat yang diijazahkan ke berbagai generasi yang berbeda. Selain itu keistimewaan karya beliau adalah pada masa ulama abad ke-20, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani yang memulai dan berinisiatif mengembalikan *ghirah* mengkaji hadis secara teoritik melalui riwayat hadis musalsal tersebut.

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani nampaknya tidak memiliki tujuan untuk memberikan argumen yang kuat atau menetapkan penilaian hukum. Beliau bisa dikatakan termasuk dalam golongan ulama yang moderat dalam menerima riwayat hadis. Tujuan beliau yang tergambar jelas melalui kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah* ini adalah untuk menjaga tradisi sanad agar tetap hidup serta menebarkan berkah kenabian (tabarruk).

Kesimpulan

Melihat kepada pembahasan, dapat dibuat beberapa poin kesimpulan untuk sub-sub dari masalah yang dibahas dalam penelitian Manhaj Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dalam penyusunan kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah*, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dedikasi Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dalam meriwayatkan hadis yang beliau sampaikan sama dengan riwayat perawi lain melalui hadis musalsalnya. Beliau menulis karya guna menghidupkan kembali girah menyampaikan hadis musalsal yang mulai terlupakan.

Kedua, kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah* termasuk dalam karya literatur hadis musalsal dengan metode penyusunannya yang menggabungkan hadis musalsal dengan berbagai variasi atau tema. Manhaj yang Syekh Muhammad Yasin gunakan untuk meriwayatkan hadis musalsalah adalah menggunakan metode bil ahwal al-ruwah qauliyah wa fi'liyah ma'an.

Ketiga, peran beliau yang tergambar melalui kitab *Al-Ujalab fi Al-Abadits Al-Musalsalah* adalah untuk menjaga dan melestarikan tradisi sanad agar tetap hidup serta menebarkan berkah kenabian (tabarruk) agar sampai kepada generasi penerus. Syekh Muhammad Yasin al-Fadani memang sejak kecil tinggal dan memilih menetap di Makkah, namun sumbangsih tradisi keilmuan beliau sangat besar untuk kajian keilmuan di Indonesia, dimana hampir seluruh ulama Indonesia pada masa itu memiliki jalur sanad dengan beliau yang berlanjut melalui pendidikan di pesantren-pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, S. B. T., Husna, J., Kholis, N., Fauzi, N. A. F., & Rachmawan, H. (2020). Yasin al-

- Fadani And The Narration of Musalsal Hadith. *Islam in World Perspectives Symposium*, 1(1), 57.
- Al-Jazairy, M. bin I. K. as-S. (2008). *Mengenal Kaedah Dasar Ilmu Hadits: Penjelasan al-Mandzumab al-Baiquniab* (A. Hudzaifah (trans.)). Maktabah al-Ghuroba.
- Al-Khathib, M. ‘Ajjaj. (2013). *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Gaya Media Pratama.
- Al-Makki, M. Y. bin ‘Isa al-F. (1982). *Tsabat al-Kariri*. Darul Bashair.
- Al-Makki, M. Y. bin M. ‘Isa al-F. (1985). *Al-Ujalab fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*. Darul Bashair.
- Az-Zahrani, M. (2011). *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadits*. Darul Haq.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri*. Pustaka Compass.
- Budi. (2022). *Biografi Syekh Yasin Al-Fadani*. Wwww.Laduni.Id. www.laduni.id
- Eda, M. La. (2020). *100 Ulama Nusantara di Tanah Suci*. Aqwam.
- Hadi, D. (2018). *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (P. Compass (trans.)).
- Harun, D. R. (2020). ‘Inayah al-Muhadditsin bil Arba’iniyat (Dirasah ‘an Kitab al-Fadani fi al-Araba’in). *Journal of Quran and Hadith Studies*, 9(2), 112.
- Hidayatullah, N. (n.d.). *Syekh Yasin Al-Fadani dan Ilmu Falak (2): Syekh Yasin, Ulama Indonesia yang Mendunia*. Retrieved November 3, 2022, from www.alif.id
- Hidayatullah, N. (2019). Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani). *Al-Afaq*, 1(1).
- Huda, N., & Pahrudin, A. (2018). Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017). *Refleksi*, 17(2), 170–171.
- Idris. (2010). *Studi Hadist*. Kencana.
- Ismail, S. (1987). *Pengantar Ilmu Hadits*.
- Khoirudin. (2020). *Al-Syaikeb Yasin Al-Fadani Al-Indunisi Al-Makki Wujubudubu Fi Khidmati Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Kanaka Media.
- Mufid, N. (2010). *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufid*. Pustaka Progressif.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 91–109.
- Rahmi, Y. (2018). Membedah Kitab al-Arba’una al-Buldaniyyah Karya Muhammad Yasin al-Fadani. *International Conference of Islam Fundamental of Integration of Aqli and Naqli (ICON)*.

- Solahudin, M. (2014). *5 Ulama Internasional Dari Pesantren*. Nous Pustaka Utama.
- Suprpto, B. (2010). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia.
- Suryadi, dan Suyadilaga, M. A. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Teras.
- Ulum, A. (2016). *Meniru Jejak Kreativitas Ulama Nusantara (Cet II)*. Global Press.
- Ulum, A. (2017). *Al-Jawi al-Makki-Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Global Press.
- Ulum, A. (2018). *Syaikh Yasin Ibn Isa al-Fadani – Sang Musnid Dunia dari Nusantara*. Global Press.
- UNC., T. P. (2021). *Abad Kejayaan Ulama Nusantara*. Global Press.
- Yunus, M. (2007). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.